



**PEMBINAAN SENI BACA ALQURAN DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS BELAJAR TILAWAH DI DAYAH MODERN ALFURQAN**

Ridha Wahyuni

Institut Agama Islam Almuslim Aceh

ridhawahyuni@gmail.com

Ikramatul Fitri

Institut Agama Islam Almuslim Aceh

ikramatulfitri@gmail.com

Saifullah

Institut Agama Islam Almuslim Aceh

abiyadoktor@gmail.com

Murtadha

Institut Agama Islam Almuslim Aceh

murtadhayusuf1708@gmail.com

Atahillah

Institut Agama Islam Almuslim Aceh

atahillah@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to determine the development of the art of reading the Koran in improving the quality of learning recitations at Dayah Modern Alfurqan. The development of the art of reading the Koran at Dayah Modern Alfurqan involves two meetings a week and one face-to-face meeting takes an hour and a half. The author feels this is a very effective time, but here there is a problem. This type of research is descriptive qualitative, where primary data is obtained from interviews and observations at Dayah Alfurqan, while secondary data is obtained from related articles and journals. As for the results of the research, extra activities were obtained which not only focused on learning Al-Quran songs but still prioritized the rules of the Koran correctly. The coaching schedule per week consists of two meetings and takes one and a half hours. This training was attended by all students, starting from class I MTs students to class III high school students.

Keywords: Coaching, Al-Quran, Quality, Recitations

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan seni baca Alquran dalam meningkatkan kualitas belajar tilawah di Dayah Modern Alfurqan. Pembinaan seni baca Alquran di Dayah Modern Alfurqan dalam seminggu ada dua kali pertemuan dan sekali tatap muka memakan waktu selama satu jam setengah. Penulis rasa ini waktu yang sangat efektif, namun disini terdapat problem. Jenis

penelitian ini deskriptif kualitatif, Dimana data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di Dayah Alfurqan, Adapun data skunder diperoleh dari artikel dan jurnal terkait. Adapun hasil penelitian diperoleh kegiatan ekstra yang bukan hanya menfokuskan mempelajari lagu Alquran saja namun tetap mengutamakan kaidah-kaidah Alquran dengan benar. Jadwal pembinaan dalam seminggu sebanyak dua kali pertemuan dan memakan waktu satu setengah jam. Pembinaan tersebut di ikuti oleh semua santri, dimulai dari santri kelas I MTs sampai dengan santri kelas III SMA.

Kata Kunci : *Pembinaan, Alquran, Kualitas, Tilawah*

PENDAHULUAN

Alquran merupakan salah satu kitab suci umat Islam, Alquran sendiri merupakan sekumpulan firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS. Alquran adalah bentuk masdar dari (qara'a) yang berarti bacaan atau yang dibaca. Menurut istilah (terminologi), Alquran adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki kemukjizatan lafadz, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surah Alfatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, (Rahmawati, 2012).

Kita sebagai orang muslim diwajibkan untuk bisa membaca Alquran, karena Alquran adalah pedoman hidup bagi seorang muslim. Artinya Alquran adalah pondasi utama dalam pendidikan Islam. Tidaklah menjadi masalah disetiap Madrasah, Sekolah, Institut, bahkan Universitas muslim terdapat keharusan untuk mempelajarinya bahkan sekarang dapat membaca Alquran dengan benar itu sudah dijadikan syarat utama untuk kelulusan masuk di lembaga tertentu.

Berbicara tentang membaca Alquran dengan benar, berarti membaca Alquran tersebut harus sesuai dengan kaidah atau tajwid yang benar. Membaca merupakan kunci pengetahuan, tanpa membaca pengetahuan manusia tentu tidak akan berkembang dengan baik. Allah berfirman dalam Alquran:

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (المزمل:4)

Artinya: ... Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan. (Q.S. Al-Muzzammil: 4)

Berdasarkan firman Allah diatas, Allah memerintahkan kita sebagai orang muslim untuk membaca Alquran dengan cara tartil, tartil yang dimaksudkan disini yaitu perlahan-lahan, tidak tergesa-gesa sesuai dengan kaidah atau tajwid yang benar walaupun dengan qiraat apapun. Selanjutnya membaca Alquran dengan gaya murattal yaitu membaca dengan memperhatikan dua hal, yaitu kebenaran bacaan dan lagu Alquran.

Seni merupakan salah satu kebudayaan yang lahir dan berkembang dari kehidupan manusia. Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, yang dilahirkan dengan perantara alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar, indera penglihatan, atau dilahirkan dengan

perantaraan gerak (Suryati, 2012). Seni juga merupakan hasil luapan manusia yang tidak terlepas dari nilai-nilai keindahan yang dituangkan dalam berbagai bentuk seni yaitu seni suara, seni rupa maupun seni gerak.

Dalam Islam, puncak seni suara adalah tilawah Alquran sebagai suatu ibadah sunnah yang mempunyai banyak keutamaan. Seni baca Alquran adalah bacaan Alquran yang bertajwid yang diperindah dengan irama dan lagu tertentu tanpa menghilangkan unsur arabinya, dengan artian bahwa lagu atau irama yang digunakan disini yaitu lagu yang dikhususkan untuk membaca Alquran bukan irama yang dibuat-buat semata hanya untuk terdengar lebih indah saja.

Sejak tahun 60-an sampai sekarang qori-qoriah Indonesia masih tetap menjadikan qori-qoriah Timur Tengah sebagai sumber dalam menggali maupun mencari variasi (gaya) lagu-lagu Tilawatil Qur'an atau seni baca Alquran, karena memang pada kenyataannya bacaan-bacaan mereka sangat sempurna. Banyak kelebihan dan daya tarik yang dimilikinya, seperti nafas, pengolahan variasi, dan juga suaranya yang khas (lisan al-araby) nya yang tidak dimiliki oleh orang-orang lain (Suryati, 2012).

Variasi lagu-lagu tilawah Alquran tidak boleh di rancang suka-suka hati, namun harus memperhatikan unsur arabinya. Banyak kita dengar zaman sekarang ini mereka yang membaca Alquran dengan variasi (gaya) irama-irama tilawah Alquran dengan variasi yang sudah di tambah-tambah atau di modifikasi sedemikian rupa sehingga unsur arabinya tidak lagi terdengar, bahkan ada yang membawakan variasi lagu daerah nya ke dalam lagu tilawah Alquran.

Pelaksanaan pembinaan seni baca Alquran merupakan suatu bentuk keterampilan, dimana keterampilan merupakan kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Dalam melakukan pembinaan tersebut tentu ada rintangan-rintangannya, terlepas dari itu semua pelaksanaan pembinaan seni baca Alquran harus di dasari dengan hati yang ikhlas, sabar dan tentunya harus menikmati setiap suasananya.

Menurut observasi awal, ditemukan bahwa pembinaan seni baca Alquran di Dayah Modern Alfurqan dalam seminggu ada dua kali pertemuan dan sekali tatap muka memakan waktu selama satu jam setengah (Observasi, 2023). Penulis rasa ini waktu yang sangat efektif, namun disini terdapat problem di bagian jumlah santri. Karena kelas tilawah ini ditujukan untuk semua santri dari kelas I MTs sampai dengan santri kelas III SMA. Dengan banyaknya santri yang mengikuti tilawah Alquran ini di takutkan tidak tersalurkan dengan cepat ilmu yang di ajarkan guru kepada mereka, karena berbicara tentang seni baca Alquran ini bukanlah sesuatu hal yang mudah, sebab disini guru bukan hanya memfokuskan kepada pembinaan lagu-lagu Alquran saja, tetapi juga mengajarkan ilmu tajwid kepada mereka. Dan dengan waktu satu setengah jam ini tidak akan tercover untuk semua santri agar bisa mengulang semuanya, dan otomatis ada yang sempat baca dan ada pula yang tidak sempat baca pada pertemuan tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai pembinaan seni baca Alquran yang berjudul “*Pembinaan Seni Baca Alquran Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Tilawah Di Dayah Modern Alfurqan*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) karena dalam pelaksanaannya meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi data yang diperoleh dari hasil penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengarah ke pembangunan sebuah teori atau bahkan penciptaan sebuah teori menganalisis sebuah permasalahan dengan peneliti sebagai alat penelitiannya. Ruang lingkup penelitian adalah pembahasan tentang kerangka penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, Ruang Lingkup Penelitian adalah bagian teori dari penelitian yang menjelaskan tentang alasan atau argumentasi bagi rumusan masalah (Arikunto, 2007).

KONSEP DASAR

A. Pengertian Nagham (Lagu Alquran)

Kata Nagham berarti lagu, biasa di sebut juga melagukan Alquran. Nagham (lagu Alquran) adalah memperindah suara dalam membaca Alquran (Indra, 2019). Atau bisa juga diartikan bahwa nagham (lagu Alquran) adalah alunan intonasi yang disuarakan dalam keindahan alunan nada, variasi serta improvisasi sesuai dengan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran yang dibaca.

Menurut Bustaman Ismail, kata Nagham secara etimologi paralel dengan kata ghina yang bermakna lagu atau irama. Secara terminologi Nagham dimaknai sebagai membaca Alquran dengan irama (seni) atau suara yang indah dan merdu atau melagukan Alquran secara baik dan benar tanpa melanggar aturan-aturan bacaan (Albadi, 2020).

Berlagu dalam membaca Alquran maksudnya adalah menyanyi (Taghanni) di dalam membaca Alquran, dengan kata lain menyertakan seni dalam membaca Alquran atau yang biasa disebut seni baca Alquran (Munir 2005). Perlu diketahui bahwa kehadiran Islam di tengah-tengah umat manusia begitu melekat dengan seni suara. Hal ini dapat dibuktikan dengan beraneka ragam seni suara yang ada di kehidupan umat Islam seperti nagham, nasyid, qasidah, shalawat, barzanji, hadrah dan lain-lain. Namun nagham lah yang menempati di kedudukan terdepan pada urutan seni suara dalam Islam, karena bukan saja sebagai seni tertua melainkan juga satu-satunya seni yang bermula dan terpancar dari keindahan Alquran itu sendiri sebagai wahyu dari Yang Maha Indah.

Lagu Alquran (Nagham) tidak sama dengan lagu-lagu music karena lagu Alquran tidak dapat dan tidak boleh terikat notasi musik. Profesor Anne Rasmussen seorang pakar lagu-lagu etnik dunia, berasal dari Amerika Serikat yang pernah

berkunjung dan mengikuti kuliah Nagham di Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta, memberikan argumentasi tentang tidak diperbolehkannya lagu Alquran dinotasikan seperti lagu-lagu musik. Menurutnya, ternyata memang dari aspek seni lagu musik, lagu Alquran itu tidak dapat dinotasikan seperti lagu musik karena lagu musik tidak mampu mencapai kedalaman rasa seni lagu Alquran. Maka sangatlah benar dan dapat dipahami apabila Rasulullah SAW. melarang untuk menotasikan lagu Alquran seperti lagu musik sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nasrani (Indra, 2019).

Oleh karena demikian, orang yang mau melagukan Alquran atau belajar hendaklah menerapkan lagu-lagu bacaan Alquran yang dilantunkan secara indah oleh para qari yang diakui kemampuannya, seperti Syekh Muhammad Rif'at, Syekh Musthafa Isma'il, Syekh Abdul Basith Muhammad Abdul Shamad, dan lain-lain.

Dengan demikian, Nagham berbeda dengan Nasyid dan Qasidah. Nasyid adalah melagukan, mendendangkan, atau menyenandungkan syair-syair yang bukan dari ayat-ayat Alquran tetapi lagu yang bersifat umum. Dan Qasidah pula adalah prosa atau syair-syair yang masih dalam bentuk kata-kata atau tulisan atau teks yang belum menjadi nada-nada atau senandung (Said, 2021).

Jadi menurut penulis dapat disimpulkan bahwa, Nagham (lagu Alquran) yaitu membaca Alquran dengan suara indah dan berirama yang mana irama tersebut tidak menghilangkan unsur arabinya dan sesuai dengan tajwid-tajwid yang berlaku.

B. Sejarah Perkembangan Lagu Alquran (Nagham)

Seni baca Alquran sudah ada di muka bumi ini semenjak diwahyukan Alquran itu sendiri oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril a.s. Berarti usia seni baca Alquran itu setua usia Alquran itu sendiri. Menurut Jean Louis Michon dalam *Art and The Islamic World*, “sesungguhnya ketika ayat itu dibawa Jibril a.s., saat itulah manusia diperkenalkan pada seni suara, menulis, dan segala alat yang berkenaan dengannya.” (Indra, 2019).

Ketika Alquran diwahyukan dan diajarkan secara estafet kepada para sahabat, banyak di antara mereka yang memiliki suara bagus dan merdu. Di antaranya Salim Maula Abu Huzaifah, Utbah ibn al-Qamah, Abu Musa al-Asy'ari, Umar ibn Abdul Aziz, dan lain-lain. Kajian terhadap Alquran terus berkembang dari masa ke masa semenjak diturunkannya pada Nabi SAW. Salah satu yang menjadi perkembangan tersebut adalah dalam perkara membacanya (tilawah) yang disertai dengan irama atau lagu (Nagham).

Sejarah munculnya nagham Alquran telah ada sejak periode awal Islam. Ada dua teori yang mengatakan munculnya nagham Alquran, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Manzur, yang dikutip oleh Basyar Awad Ma'ruf dalam *Al-Bayan fi Hukm al-Taghamni bi al-Qur'an*. Pertama, nagham Alquran berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab. Kedua, nagham Alquran berasal dari nyanyian budak-budak kafir yang menjadi tawanan perang. Dari kedua teori ini menegaskan bahwasanya nagham Alquran memang berasal dari khazanah bangsa Arab

sebagaimana yang dikuatkan oleh Ibrahim Rosid dalam sebuah laryanya (Noorhidayati, 2019).

Kedua pandangan ini tampak juga diamini oleh Muchlis Hanafi. Ia juga meyakini bahwa ilmu seni suara telah dikenal sejak Yunani Kuno, hal ini sebagaimana telah dibicarakan oleh tokoh-tokoh seperti Aristoteles, Plato, dan pemikir Yunani lainnya. Oleh karena itu, dalam perkembangan di dunia Arab sebelum dilahirkannya Nabi SAW telah dikenal juga seni suara tersebut. Mereka menggunakannya sebagai iringan lagu para budak atau ketika membaca syair. Setelah datangnya Islam ke muka bumi ini, lagu-lagu tersebut tidak lagi digunakan ketika membaca syair melainkan beralih dalam bacaan Alquran.

Banyaknya para sahabat yang mampu membaca dengan fasih dan dengan lagu yang indah merupakan cikal-bakal perkembangan seni baca Alquran. Kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in dan qari-qari'ah seperti yang dikenal dewasa ini. Para sahabat seperti Ibn Mas'ud dan Umar ibn Khattab sangat menyenangi bacaan Alquran dengan suara merdu. Bahkan, Rasulullah SAW memuji dan memberikan penghargaan khusus kepada seorang sahabat, Abu Musa al-Asy'ari karena keindahan suaranya. Terkait dengan sejarah tumbuh dan berkembangnya seni baca Alquran (Nagham), ada beberapa nama yang dianggap sebagai pionir dan kampiun penggali lagu-lagu Alquran seperti Sayyid al-Darwis, Sayyid Abdul Wahab, Sayyid Rasyid Riyadh al-Simbati, Sayyid Abdul A'la Muhammad, Sayyid Faridul Atrasi, dan Sayyid Abdul Mun'im Ibrahim (Indra, 2012).

Pada saat itu, selain memiliki suara merdu, mereka juga melakukan ijtihad di bidang lagu Alquran. Dari hasil ijtihad inilah lahirlah nagham lagu dengan berbagai variasi, gaya, dan tingkatan dalam bentuk qasidah yang sudah dipadukan dan di jadikan ke dalam seni baca Alquran (Nagham).

Berbicara tentang perkembangan lagu Alquran (Nagham), pada awal pertumbuhannya lagu Alquran terbagi dalam dua kelompok, *Makkawi* dan *Mishri*. Dinamakan lagu *Makkawi* karena berasal dari daerah Makkah al-Mukarramah, dan dinamakan *Mishri* karena berasal dan dikembangkan oleh para qari Mesir. Makkah terkenal sebagai kota suci umat Islam sedunia. Umat Islam dari seluruh dunia berkumpul di Makkah untuk menuntut ilmu, belajar kepada para ulama yang terkenal ketika itu yang mengajar dan menjadi imam di Masjidil Haram.

Salah seorang mahaguru Alquran asal Indonesia yang terkenal ketika itu adalah Syekh Tubagus Ma'mun al-Bantani. Begitu banyak orang Indonesia yang belajar membaca Alquran, Qiraat, dan Nagham kepadanya sehingga murid-muridnya menyebar di Nusantara. Proses belajar mengajar ini berlangsung sekitar akhir 1800 (akhir abad ke-19) sampai awal 1900 (awal abad ke-20). Ketika pulang ke Indonesia, mereka menyebarkan ilmunya, termasuk Alquran dan lagu Alquran kepada masyarakat. Tentu lagu Alquran yang mereka ajarkan adalah model, gaya, corak yang bernuansa Makkah. Bentuk lagu Makkawi dapat ditemukan dalam lagu-lagu Barzanji, Marhaban, Durrah, Diba, Hadrah, dan sejenisnya. Dengan demikian,

pertumbuhan dan perkembangan lagu Makkawi berlangsung sejak akhir abad ke-19 sampai abad ke-20 (sekitar tahun 1960).

Perkembangan lagu Alquran (Nagham) di Indonesia pada awalnya masih didominasi oleh lagu-lagu beraliran *Makkawi*, karena pada waktu itu Makkah menjadi tujuan utama tempat belajar ilmu-ilmu keislaman, di samping untuk menunaikan ibadah haji. Memasuki paruh abad ke-2 minat dan perhatian umat Islam Indonesia terhadap lagu-lagu *Mishri* sangatlah tinggi, karena karakter lagu *Mishri* yang lebih dinamis dan merdu. Karakter tersebut dinilai cocok dengan kondisi alam Indonesia. Eksepsi qari Mesir tahun 60-an dengan kedatangan Maestro qari seperti Syekh Abdul Basith Muhammad Abdul Shamad, Syekh Musthafa Isma'il, Syekh Mahmud Khalil al-Hushari menjadi awal maraknya lagu *Mishri* di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pembinaan Seni Baca Alquran di Dayah Modern Alfurqan

Dayah Modern Alfurqan adalah dayah yang berada di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh, yang memiliki program khusus yaitu pembinaan seni baca Alquran. Program ini merupakan kegiatan ekstra yang bertujuan untuk lebih menfokuskan terhadap pembinaan seni baca Alquran. Pembinaan seni baca Alquran di Dayah Modern Alfurqan ini ialah mempelajari *nagham* (*irama Alquran*), *makhraj* dan *sifatul huruf*, *tajwidnya*, bukan hanya mempelajari lagu Alqurannya saja namun tetap mengutamakan kaidah-kaidah Alquran dengan benar.

Seni baca Alquran di Dayah Modern Alfurqan pertama sekali di perkenalkan pada tahun 2016 pada MTQ ke I tingkat dayah, pembinaan berlangsung seminggu sebelum acara dimulai. Namun pada saat itu kelas tilawah secara khusus belum di terapkan di Dayah Modern Alfurqan, hanya dimasukkan ke dalam daftar lomba saja hingga tahun 2019 (Ikhsan, 2023).

Program pembinaan seni baca Alquran yang secara khusus baru di buka pada tahun 2020 hingga sekarang sudah memasuki tahun ke 3, yang mana dalam setiap minggunya jadwalnya ada 2 kali pertemuan yang diampu langsung oleh ustaz Ikhsan Abdullah. Pembinaan dilakukan pada setiap sore senin dan kamis dan setiap pertemuan memakan waktu selama satu setengah jam.

Pembinaan seni baca Alquran ini di tujukan untuk semua santri tanpa di seleksi terlebih dahulu. Disitu di gabung dari satri kelas I MTs sampai santri kelas III SMA, dan disitu juga banyak yang sudah menguasai dasar-dasar lagu tilawah dan ada pula yang belum mengenal sama sekali mengenai *nagham* Alquran, bahkan ada yang belum terlalu menguasai ilmu *tajwid* (Ikhsan, 2023).

Dalam mengajar guru menggunakan beberapa metode untuk memudahkan santri-santri dalam mempelajari *nagham*, salah satunya metode ceramah dengan sistem halaqah. Dimana santri duduk secara melingkar dan di tengah ada satu orang murabbi atau guru. Kemudian ustaz atau guru tersebut menjelaskan teori-teori

mengenai naghham (lagu Alquran) baik itu susunan lagu-lagunya maupun cengkok atau getaran-getarannya. Selanjutnya metode demonstrasi, dalam metode ini ustaz atau guru menampilkan/mencontohkan lagu Alquran secara langsung pada satu maqra, kemudian santri mengulang dan menirukan dengan lagu dan nada yang sama dilakukan secara berulang (Ikhsan, 2023). Dimulai dengan irama Bayyati, Hijaz, Nahawand, Rast, Sikah dan Jiharkah beserta pembagian nadanya. Kemudian masing-masing santri membaca/mengulang satu kali dalam sekali pertemuan.

Dalam mencontohkan lagu Alquran untuk memudahkan santri dalam memahami dan menirukannya, biasanya guru membuat pola tersendiri yaitu pola kotak-kotak. Dimana dalam satu irama tersebut guru memotong-motong iramanya hingga akhir. Disetiap potongan tersebut santri mengikutinya dan di ulang-ulangi hingga betul-betul melekat di pikiran mereka, begitulah sampai irama terakhir.

B. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Tilawah di Dayah Modern Alfurqan

Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat, Negara dan keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa besar terhadap bangsa dan Negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat tergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Semakin berkualitas pendidikan guru, maka semakin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh siswa dan semakin tinggi pula derajat Masyarakat (Husein, 2023).

Dalam keberhasilan suatu pembelajaran, kualitas siswa tidak pernah lepas dari peran dan usaha guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam suatu lembaga diperlukan guru yang benar-benar memiliki kompetensi dalam mengajar, karena pada hakikatnya guru memegang peranan penting dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum. Dengan demikian guru yang berkualitas akan melahirkan pendidikan yang berkualitas yang berimplikasi kepada lahirnya generasi yang berkualitas pula sehingga dapat bersaing di era globalisasi ini.

Untuk meningkatkan kualitas belajar tilawah di dayah modern Alfurqan tentunya ada usaha-usaha/upaya-upaya yang dilakukan guru di bidang tersebut, antara lain sebagai berikut (Ikhsan, 2023).

1. Upgrade Ilmu

Seperti pembahasan sebelumnya bahwa kualitas siswa tidak pernah lepas dari peran dan usaha guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya. Jadi untuk berkualitasnya santri-santri yang ada di dayah modern Alfurqan tentunya guru/ustaz yang bersangkutan terus mengupgrade ilmunya, demi meningkatkan kualitas tilawahnya yang akan di transfer ke santri-santri. Upgrade yang dimaksud disini lebih ke mengupgrade naghham (lagu Alquran) yang terbaru atau mengikuti perkembangan masa dan tentunya juga tidak menghilangkan unsur arabinya dan masih memperhatikan kaidah-kaidah lagu yang sesungguhnya.

2. Memberikan motivasi-motivasi kepada santri

Motivasi sangatlah penting bagi santri/peserta didik yang mengikuti pembinaan seni baca Alquran ini. Dengan adanya motivasi-motivasi dari guru maka akan membuat santri-santri tersebut lebih mencintai ilmu tentang seni baca Alquran.

3. Memberi kesempatan kepada santri/siswa untuk berkreasi

Maksudnya adalah tidak memfokuskan kepada lagu yang di ajari guru semata, tetapi memberi kesempatan juga untuk mereka menciptakan atau membuat variasi-variasi tersendiri sesuai dengan karakter suara mereka tanpa membuat unsur kearabiannya hilang. Bahkan sebelum guru memulai untuk mencontohkan lagu Alquran, terlebih dahulu guru menyuruh mereka membaca terlebih dahulu, dengan tujuan agar guru bisa mengarahkan mereka ke naghma (lagu Alquran)/ variasi-variasi yang sesuai dengan suara mereka sendiri.

4. Memberikan tugas untuk di setor pada pertemuan selanjutnya

Guru/ustaz biasanya di akhir pertemuan atau di menit-menit terakhir pertemuan tatap muka bersama santri selalu memberikan tugas untuk disetor pada pertemuan selanjutnya. Tugas tersebut berupa lagu-lagu yang belum terlalu mereka kuasai dan berupa maqra-maqra yang lain selain maqra yang sudah diajarkan guru. Tujuannya yaitu untuk mendorong santri supaya tetap latihan mandiri walaupun diluar jam belajar tilawah, sehingga mereka dapat dengan mudah mengingat lagu-lagu Alquran tersebut. Selanjutnya supaya melatih santri-santri untuk terbiasa memasang lagu-lagu Alquran dari maqra yang sudah diajarkan guru ke maqra yang lain dengan mudah.

5. Memberikan doorprize

Guru/ustaz juga mencoba untuk memberikan hadiah khusus kepada mereka yang berhasil menyetor tugas dengan baik, biasanya guru memilih satu atau dua santri yang tercepat dan terbaik untuk diberikan hadiah tersebut. Dengan adanya pemberian doorprize/hadiah tersebut maka akan semakin termotivasi santri untuk lebih giat dalam mendalami seni baca Alquran tersebut.

C. Faktor Kendala Pembinaan Seni Baca Alquran di Dayah Modern Alfurqan

Dalam melakukan pembinaan seni baca Alquran di Dayah Modern Alfurqan tentunya ada kendala-kendala yang dihadapi, baik di pihak guru/ustaz pengajar maupun di pihak santri. Faktor kendala tersebut ada 2, yaitu secara internal dan secara eksternal.

1. Faktor Internal

- a. Santri yang ikut dalam pembinaan seni baca Alquran sering masuk tidak tepat waktu dan bahkan tidak hadir tanpa ada izin sekalipun (Ikhsan, 2023). Dengan terjadinya hal yang demikian maka akan membuat proses pembinaan tersebut terhambat bahkan terbuangnya waktu jika harus menunggu santri

masuk dan akan membuat para santri ketinggalan dengan materi-materi yang sudah diajarkan.

- b. Jika dilihat dari kemampuan tilawahnya, peneliti melihat sebagian dari santri yang mengikuti pembinaan tersebut masih ada yang kurang fasih dalam mengucapkan makhrijul huruf. Hal ini juga akan menghambat pembinaan lagu-lagu Alquran di karenakan guru harus membenarkan bacaannya terlebih dahulu.
 - c. Kurangnya minat dari santri dalam mengikuti pembinaan seni baca Alquran. Hal ini peneliti simpulkan dikarenakan banyak diantara mereka yang berbicara di belakang ketika guru/ustaz pengajar menjelaskan di depan, mereka hanya masuk untuk meramalkan saja, tetapi ketika di suruh baca atau ulang bacaan tersebut mereka kurang memahami lagu-lagu Alquran bahkan tidak bisa sama sekali. Hal ini juga akan membuat konsentrasi santri yang lain terganggu.
 - d. Banyaknya santri yang mengikuti pembinaan seni baca Alquran (Ikhsan, 2023). Dengan demikian akan berkurangnya perhatian atau kurang efisien dalam melakukan pembinaan, di karenakan santri tidak di seleksi terlebih dahulu untuk masuk ke dalam kelas tilawah ini. Sehingga santri yang sudah ada bakat sekalipun akan kurang perhatian dari guru pengajar.
2. Faktor Eksternal
- a. Santri kurang percaya diri ketika disuruh ulang lagu-lagu Alquran yang sudah di contohkan guru/ustaz pengajar. Banyak dari mereka yang bahkan tidak mau mengulangnya ketika di suruh ulang, dengan alasan malu takut salah.
 - b. Seringnya tanaffus. Santri rata-rata memiliki nafas yang sangat rentan pendek, menurut peneliti mereka bukan tidak sanggup untuk memiliki nafas yang panjang ketika membaca nya, namun rata-rata usaha mereka untuk memiliki nafas panjang yang tidak maksimal. Seperti yang sudah diajarkan guru bahwa untuk memiliki nafas yang panjang haruslah sering-sering latihan, selanjutnya sering membaca di ayat-ayat yang panjang, namun itu semua tidak mereka lakukan ketika latihan mandiri terjadi.
 - c. Kurang memahami tingkatan nada lagu-lagu Alquran. Ketika mereka mencoba untuk memasukkan nada dari nada sebelumnya ke nada selanjutnya, terjadi ketidakpaduan antara nada-nada tersebut. Salah satu santri mengatakan bahwa sebab ketidakpaduan nada tersebut terjadi karena mereka tidak berani untuk mengeluarkan suara sesuai nada yang diinginkan di takutkan suara nya cempreng bahkan serak (Rayyan, 2023).
 - d. Kurangnya latihan mandiri diluar kelas tilawah. Santri yang mengikuti pembinaan rata-rata hanya belajar ketika jam pelajaran tersebut berlangsung, sehingga tidak ada peningkatan yang terlihat ketika pertemuan selanjutnya berlangsung. Salah seorang santri menyebutkan alasan mengapa kurangnya latihan mandiri diluar kelas tilawah, disebabkan jadwal yang begitu padat yang mereka jalani selama di dayah membuat mereka kurang dan bahkan tidak ada waktu sama sekali untuk latihan mandiri (Raisya, 2023).
 - e. Suara yang sering serak. Santri banyak mengeluh suaranya yang selalu serak, salah seorang santri juga menyebutkan sebab suaranya serak itu karena sering

latihan-latihan shalawat dan santri tersebut sering ikut lomba nasyid, dengan begitu dia sering tarik suara dan tidak menutup kemungkinan suaranya tidak serak (Rasya, 2023).

D. Faktor Pendukung Pembinaan Seni Baca Alquran di Dayah Modern Alfurqan

Demi kelangsungan pembinaan dengan baik tentunya ada faktor-faktor pendukung yang mendukung kelancaran pembinaan seni baca Alquran di Dayah Modern Alfurqan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dibuatnya MTQ antar santri

Berdasarkan wawancara peneliti dengan wakil pimpinan Dayah Modern Alfurqan, beliau mengatakan bahwa “dengan dibuatnya lomba MTQ antar santri di dayah maka akan semakin terdorong para santri untuk mempelajari seni baca Alquran, dengan begitu kemampuan mereka pun akan teruji ketika mereka berlomba antar sesama santri.”¹

Setiap akhir tahun Dayah Modern Alfurqan selalu mengadakan MTQ antar santri, selain untuk mengevaluasi kemampuan-kemampuan santri, kegiatan tersebut juga ditujukan untuk membuat para santri semakin semangat dalam mengikuti pembinaan seni baca Alquran.

2. Santri banyak yang terlibat di MTQ kecamatan dan MTR

Dalam kegiatan wawancara peneliti dengan wakil pimpinan Dayah Modern Alfurqan, beliau menyebutkan bahwa:

Santri dari dayah banyak juga yang ikut mensukseskan Mtq yang di selenggarakan di luar kegiatan dayah, baik itu di MTQ tingkat kecamatan maupun di MTR (Musabaqah Tunas Ramadhan) ketika bulan ramadhan berlangsung. Ini sangat bagus karena dengan mereka ikut serta kegiatan-kegiatan seperti ini maka kemampuan mereka dalam bertilawah akan semakin terasah, dengan begitu ini merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembinaan seni baca Alquran.²

Selanjutnya dalam wawancara peneliti dengan guru tilawatil Quran di Dayah Modern Alfurqan, beliau menyebutkan bahwa:

Banyak santri-santri dari dayah modern Alfurqan yang mengikuti MTQ yang di selenggarakan di kecamatan, dan semua dari mereka mengukir prestasi yang patut di apresiasi. Saya selaku guru yang membimbing tilawah Alquran merasa bangga dengan prestasi yang mereka raih di tingkat

¹ Saifuddin, Wakil Pimpinan Dayah Modern Alfurqan, wawancara di Gampong Raya Tambo, 3 April 2023.

² Saifuddin, Wakil Pimpinan Dayah Modern Alfurqan, wawancara di Gampong Raya Tambo, 3 April 2023.

kecamatan, diantaranya santri yang bernama Faizin, juara 3 cabang Tilawah Alquran di kecamatan Peusangan, kemudian Faizin juga mendapatkan juara 1 pada cabang Syarhil Qur'an di kecamatan Jangka, Rayyan juara 3 cabang Tilawah remaja di kecamatan Peusangan, dan masih banyak lagi para santri yang mendapatkan prestasi gemilang di MTQ kecamatan.³

3. Mendapatkan perhatian khusus dari dayah

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sendiri, di Dayah Modern Alfurqan ini selalu memberikan perhatian khusus bagi santri-santri yang mempunyai bakat, seperti hal nya di bidang seni baca Alquran ini. Ketika santri-santri perwakilan dari Dayah Modern Alfurqan memiliki kesempatan untuk keluar mengikuti lomba di kecamatan maupun di kabupaten, pihak dayah terutama ketua yayasan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka dengan di panggilnya guru kedayah untuk membina mereka yang mau tampil, dengan harapan supaya mereka bisa tampil maksimal dan mendapatkan hasil terbaik. Peneliti rasa ini adalah suatu yang sangat bagus, untuk bisa meningkatkan seni baca Alquran para santri dan bisa meningkatkan semangat mereka untuk menjadi lebih maksimal dalam menampilkan seni baca Alquran mereka.

PENUTUP

Pembinaan seni baca Alquran di Dayah Modern Alfurqan merupakan kegiatan ekstra yang bukan hanya menfokuskan mempelajari lagu Alquran saja namun tetap mengutamakan kaidah-kaidah Alquran dengan benar. Jadwal pembinaan dalam seminggu sebanyak dua kali pertemuan dan memakan waktu satu setengah jam. Pembinaan tersebut di ikuti oleh semua santri, dimulai dari santri kelas I MTs sampai dengan santri kelas III SMA. Ada beberapa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas belajar tilawah, antara lain sebagai berikut: a. Upgrade ilmu, b. Memberikan motivasi-motivasi kepada santri, c. Memberi kesempatan kepada santri untuk berkreasi, d. Memberikan tugas untuk di setor pada pertemuan selanjutnya, e. Memberikan doorprize. Selanjutnya terdapat kendala-kendala dalam pembinaan seni baca Alquran, adanya faktor kendala internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: a. Santri sering masuk tidak tepat waktu, b. Kurang fasih dalam mengucapkan makhrijul huruf, c. Kurangnya minat dari santri dalam mengikuti pembinaan, d. Banyaknya santri yang mengikuti pembinaan sehingga berkurangnya perhatian atau kurang efisien dalam melakukan pembinaan. Selanjutnya faktor eksternal antara lain: a. Santri kurang percaya diri ketika disuruh ulang lagu Alquran oleh guru, b. Seringnya tanaffus, c. Kurang memahami tingkatan nada lagu-lagu Alquran, d. Kurangnya latihan mandiri diluar kelas tilawah. Didalam pembinaan seni baca Alquran juga terdapat faktor pendukung, antara lain di buatnya MTQ antar santri dan santri banyak yang terlibat di MTQ kecamatan maupun MTR.

³ Ikhsan, Guru Tilawah Alquran Dayah Modern Alfurqan, wawancara di Gampong Raya Tambo, 18 Mei 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Albadi, dkk., “Implementasi Seni Baca Irama Al-Qur’an (Naghham) Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an” dalam *Jurnal Rayah Al-Islam*, vol. 5, no.1
- Ikhsan, Guru Tilawah Alquran Dayah Modern Alfurqan, wawancara di Gampong Raya Tambo.
- Ikhsan, Guru Tilawah Alquran Dayah Modern Alfurqan, wawancara di Gampong Raya Tambo.
- Jadwal Kegiatan Dayah Modern Alfurqan Tahun 2022.
- Laporan Jumlah Guru dan Santri Dayah dalam Bentuk Tabel, tahun 2022.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Jakarta: Mizan, 1996).
- Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham: Seni Baca Alquran*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019).
- Muhammad Rasya, Santri Kelas III MTsS Dayah Modern Alfurqan, Wawancara di Gampong Raya Tambo.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).
- Nisbahul Munir, *Ilmu & Seni Qiro’atil Qur’an: Pedoman Bagi Qori-Qori’ah Hafidh-Hafidhoh dan Hakim Dalam MTQ*, (Semarang: Binawan, 2005).
- Rahmat Rizki, *Strategi Pembelajaran Alquran di Dayah Al-Furqan Gampong Raya Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen* (Skripsi, Prodi Pendidikan Islam Almuslim Aceh, 2019).
- Rahmawati, *Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Darul Ilmi Blang Rambong* (Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Almuslim Aceh, 2022).
- Rahmawati, *Pembinaan Bakat Seni Baca Al-Qur’an Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wathan Pasar Kembang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir* (Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012).
- Raiyan, Santri Kelas II MTsS Dayah Modern Alfurqan, Wawancara di Gampong Raya Tambo.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Saifuddin, Wakil Pimpinan Dayah Modern Alfurqan, wawancara di Gampong Raya Tambo.

Salamah Noorhidayati, dkk., “Melacak Sejarah Dan Penggunaan Nagham Arabi Di Indonesia” dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2.

Sarana dan prasarana dayah modern Alfurqan, tahun 2022.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

Suryati, “Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara” dalam *Resital*, Vol. 17, No. 2.

Warda Maghfiroh Husein, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Penerapan Teknologi Informasi di MI Miftahul Ulum Bago Pasirian” dalam *Jurnal Petisi*, vol. 3, no. 1